



## Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Era Digital

Lalu Ahmad Atam Kuswari<sup>1\*</sup>, Yudin Citriadin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

[laluari2002@gmail.com](mailto:laluari2002@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Keywords:

Islamic Boarding School;  
Management;  
Digital Era.

**Abstract:** This study aims to describe the role of pesantren management in facing the digital era with a focus on pesantren management and strategies in facing the digital era. The type of research used is a literature study, where researchers collect and analyze data from various relevant literature, both in the form of books, journal articles, research reports, and other scientific sources. Based on the results of the literature review, the researcher concluded that pesantren in facing the digital era is carried out by conveying moral messages through social media, using mobile applications to learn books, strengthening ukhuwah between students through social media communities and using digital platforms to teach traditional values such as aswaja. Thus, Islamic boarding schools in the digital era need to have readiness, adaptation, and innovation technically and spiritually, in order to remain relevant and contribute to the development of students in the modern era.

#### Kata Kunci:

Manajemen;  
Pesantren;  
Era Digital.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran manajemen pesantren dalam menghadapi era digital dengan fokus pada manajemen dan strategi pesantren dalam menghadapi era digital. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun sumber ilmiah lainnya. Berdasarkan hasil kajian literatur, peneliti menyimpulkan bahwa pesantren dalam menghadapi era digital dilakukan dengan penyampaian pesan moral melalui media sosial, penggunaan aplikasi mobile untuk belajar kitab, penguatan ukhuwah antar santri melalui komunitas media sosial dan pemanfaatan platform digital untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional seperti aswaja. Dengan demikian, pesantren di era digital perlu memiliki kesiapan, adaptasi, dan inovasi secara teknis maupun spiritual, agar tetap relevan dan berkontribusi bagi perkembangan santri di era modern.

#### Article History:

Received : 22-11-2025

Revised : 10-12-2025

Accepted : 11-12-2025

Online : 11-12-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.36664>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

### A. LATAR BELAKANG

Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji yang merupakan temat tinggal para santri dan berasrama dengan Kiyayi sebagai pengasuh dan santri sebagai murid dan pembelajaran adalah bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaa kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Ariani, 2022). Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dengan murid, kiyai dengan santri dalam intensitas yang relatif yang bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.

Harapan untuk mencari dan menuntut ilmu dari Kyai dan guru membuat masyarakat saat ini berdatangan kepadanya untuk menuntut ilmu, bahkan dari luar daerah (Kariyanto, 2020). Kemudian membangun rumah guru, atau rumah sederhana di sekitar. Sebagaimana diketahui, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan kemampuannya telah

terbukti dalam menghasilkan kader-kader Ulama (Seperti Presiden RI ke-4) dan telah memberikan kontribusi bagi pendidikan bangsa Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang terbukti mampu melahirkan kader-kader ulama dan tokoh penting bangsa. Menurut Mujahidin dan Hafidhuddin, untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman, santri harus dibekali keterampilan sesuai tuntutan perkembangan teknologi dan inovasi modern (Oktaria, 2022).

Era Digital adalah industri yang menggabungkan teknologi otomasi dengan teknologi siber. Hal ini merupakan tren otomasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur, termasuk sistem siber-fisik, *Internet of Things* (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif. Era Digital menghasilkan "pabrik pintar". Dalam pabrik pintar modular, sistem siber-fisik memantau proses fisik, membuat salinan virtual dari dunia fisik, dan membuat keputusan yang terdesentralisasi (Vinet, 2011). Saat ini, revolusi industri keempat (4.0) telah mengubah ekonomi, pekerjaan, dan bahkan masyarakat itu sendiri. Hakikat Era Digital, merupakan pengintegrasian teknologi fisik dan digital melalui analitik, teknologi kognitif, kecerdasan buatan dan *Internet of Things* (IoT) untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat (Hidayah, 2020).

Menghadapi segala tantangan hidup yang sedemikian kompleks, dunia pendidikan juga dihadapkan dengan tantangan yang semakin berat. Pendidikanlah yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Begitu pula pendidikan Islam (Manik, 2016). Dengan pendekatan sistem, pondok pesantren dapat mengembangkan strategi manajemen yang tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga membangun sinergi antar komponen pendidikan yang ada. Aip Syarifudin, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat kebudayaan ditantang untuk mampu bersaing di era digital ini. Hal tersebut mengharuskan pesantren untuk mengembangkan dirinya agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, implementasi manajemen akan menjadi jawaban kepada masyarakat bahwa pesantren mampu menjaga kualitas dan eksistensinya di era modern (Syarifudin, 2022).

Oleh karena itu, tidaklah tepat jika pengelola pondok pesantren mengabaikan arus digitalisasi sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik, meskipun ada pula yang buruk, jika pondok pesantren ingin maju mengikuti perubahan zaman. Akan tetapi, jika tidak ingin maju sedikit pun di era yang sudah maju ini, silakan tutup diri dari nilai-nilai baru dan pertahankan nilai-nilai lama yang sudah ketinggalan zaman. Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pondok pesantren, di mana secara tidak langsung dituntut adanya inovasi, kalau boleh saya katakan, dalam berbagai aspek pendidikan di dunia pondok pesantren. Misalnya saja mengenai kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga administrasi, guru, manajemen, sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan di pondok pesantren (Damanhuri, 2013).

Apabila aspek-aspek pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak mendapat perhatian proporsional untuk segera diubah, atau minimal disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (social needs and demand), tentu akan mengancam eksistensi pesantren di masa mendatang. Khususnya dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan persaingan bebas serta kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi (Yansyah, 2023). Kemampuan pondok pesantren menyesuaikan diri dengan proses digitalisasi memungkinkan pendidikan menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital ini. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk "Mendeskripsikan Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Era Digital".

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun sumber ilmiah lainnya. Ciri khusus pada penelitian ini yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi. Moh. Nazir menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang digunakan dengan menelaah buku - buku atau jurnal dengan tema yang dibahas (Yahya, 2015).

Metode ini dipilih karena dengan telaah pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi, memahami, dan menguraikan teori serta pendekatan yang ada dalam manajemen pendidikan, khususnya yang terkait dengan penerapan manajemen pesantren dalam menghadapi era digital. Dengan ini penelitian juga dilakukan dengan membaca, mengkaji dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran teoretis. Dalam penulisan ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada alasan yang mendasarinya yaitu, sumber itu, Data tidak selalu bisa diperoleh di lapangan, ada sumber penelitian yang bisa diperoleh dari perpustakaan atau dokumen-dokumen dalam bentuk tertulis, baik dari jurnal, buku dan literatur lainnya. Hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan manajemen pesantren, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta merumuskan rekomendasi bagi pengembangan manajemen pendidikan islam yang lebih efektif dan terpadu.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pondok Pesantren

Untuk mendefinisikan pesantren, pertama-tama kita harus mengkaji arti kata tersebut. Istilah pondok dalam konteks dunia Pesantren berasal dari konsep asrama santri. Kata pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat tinggal santri, dan memiliki awalan pe dan akhiran an. Pesantren adalah asrama atau tempat tinggal para santri. Hal tersebut sejalan penjelasan Sugiarti bahwa Pondok pesantren merupakan contoh lembaga pendidikan yang menerapkan sistem boarding school yaitu salah satu karakteristik dasar pendidikan pesantren yang selama ini dikenal dengan sistem santri mukim atau mondok. Sedangkan Menurut Madjid, pesantren disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan keislamannya saja tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia atau indigenous yang muncul dan berkembang terkait erat dengan komunitas lingkungannya (Mansir, 2020). Adapun Wahid menggambarkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya semua anggota hidup mengikuti seluruh kegiatan layaknya akademi (Wahid, 2001). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada materi pelajaran yang disampaikan, yaitu khusus tentang keislaman. Materi tersebut disampaikan oleh seorang guru yang disebut ustadz atau kiyai kepada siswanya yang disebut dengan istilah santri, dan kegiatan tersebut biasanya dilakukan di masjid (Darwis, 2020).

Saat ini, Indonesia memiliki ribuan Lembaga pendidikan Islam di seluruh nusantara dikenal dengan nama dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa (Azra, 2011). Pesantren di Pulau Jawa banyak ragamnya. Perbedaan tipe-tipe pondok pesantren di Jawa terlihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola guru, atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, ada elemen dasar pesantren yang harus ada di semua pesantren. Elemen dasar tersebut meliputi Kyai, Masjid, santri, pesantren, dan kitab-kitab Islam klasik (atau Kitab Kuning) merupakan elemen unik yang menjadi pembeda antara sistem pendidikan Pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya (Alwi, 2013). Dengan demikian, pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai asrama atau lembaga pendidikan tempat belajar nya siswa atau santri

yang didik langsung oleh ustadz atau kyai dengan menggunakan kitab islam klasik (kitab kuning) untuk memperdalam kajian keislaman.

## 2. Era Digital

Revolusi era digital terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (Surur, 2021). Era digital adalah masa ketika sebagian besar masyarakat pada era tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut *Communication Technology Timeline* yang dikutip Dan Brown, beragam jenis media elektronik di dunia mulai merebak pada awal tahun 1880an dimulai dengan alat komunikasi telepon, tape-recorder, radio. Barang elektronik lainnya seperti televisi, TV kabel, telepon selular baru mulai digunakan oleh banyak masyarakat sekitar tahun 1940–1970an.

Teknologi komunikasi dari media elektronik pada awalnya masih menggunakan sistem analog, dan kemudian beralih ke sistem digital dengan ditandai hadirnya transformasi produk media seperti *e-book*, internet, koran digital, *e-library*, *e-shop* dan sebagainya. Masa ini juga sering disebut sebagai revolusi digital. Revolusi digital ini telah dimulai pada awal tahun 1990an di dunia. Dengan mengingat prinsip-prinsip sistem digital tersebut, maka Era digital merupakan era di mana aliran informasi melalui media komunikasi bersifat jelas, akurat dan cepat (Surur et al., 2021). Era Digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Era digital bisa juga disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi dan internet (Ngongo, 2019).

## 3. Manajemen Pesantren di Era Digital

Manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Adapun Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengoptimalan sumberdaya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Shulhan, 2013). Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa manajemen dimulai dari sejak awal berdirinya sebuah lembaga.

Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011). Manajemen pendidikan Islam itu sendiri adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana dalam pengertian tersebut (Shulhan, 2013). Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pesantren sejalan dengan manajemen pendidikan Islam. Adapun pola manajemen pesantren yang ditemukan di lapangan ada beragam bentuk nya diantaranya adalah manajemen pesantren tradisional, manajemen pesantren Modern dan manajemen pesantren komprehensif.

Pertama, dalam manajemen pesantren tradisional. Kiai menjadikan pesantren seolah-olah eksklusif, terasing dari kehidupan luar dan didukung kehidupannya yang unik. Umumnya beberapa pesantren tradisional berada di daerah peripheral yang jauh dari budaya urban. Dibeberapa pesantren kiai mengharamkan mata pelajaran umum, tidak ada yang berani menyangkal apalagi sampai menggoyahkan keputusan ini (Qomar, 2008). Pembelajaran ilmu- ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi (DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, 2003). Kedua, dalam manajemen pondok pesantren Modern, Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, triwulan. Dalam pondok pesantren modern kedudukan para kyai adalah sebagai koordinator pelaksana proses belajar-mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas. Ketiga, dalam manajemen pondok pesantren komprehensif, Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Pondok pesantren ini sebagaimana pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap. Terutama dalam bidang ketrampilan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya tetapi tidak menggeser cirri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman (Nasir, 2005). Dalam hal pondok pesantren, pemerintah perlu lebih terlibat dalam perbaikan manajemen, baik dengan memberikan pelatihan kepada pengelola pondok pesantren, membuat standar kurikulum, maupun meningkatkan kompetensi kecakapan hidup. Sehingga ada standarisasi minimal pondok pesantren yang pada akhirnya akan membuat pondok pesantren tidak dipandang sebelah mata dalam arus digitalisasi.

#### **4. Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digital**

Kurikulum di era digital yang ditandai oleh kemajuan sains dan IT perlu mendapatkan perhatian dari pondok pesantren. Santri di era ini tidak cukup belajar ilmu agama islam seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh dan lain sebagainya masih diabaikan oleh sains, padahal mereka berada ditengah masyarakat yang mengalami perkembangan sains dan teknologi. Santri pondok pesantren bagian dari masyarakat yang sedang membangun jangan buta dengan hal tersebut (Fatmawati, 2021). Pendidikan pondok pesantren memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi sekaligus menjawab tantangan sosial era digital. Proses pendidikan yang terjadi di pesantren dalam konteks digital kini diharapkan tidak hanya berbicara tentang teori-teori yang ada, namun juga cakap dan tanggap dalam merespon tantangan perubahan zaman (Athoillah, 2019).

Dalam merespon perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, pesantren menunjukkan dukungan sistem yang baik. Tidak hanya itu, para santri juga harus dibekali dengan keterampilan dalam merespon hal tersebut. Di sisi lain, para guru atau ustadz juga harus dibekali dengan keterampilan teknologi terlebih dahulu, seperti perangkat pembelajaran dan pendukungnya yang harus digunakan dalam sistem digital (Ningsih, 2023). Kemajuan teknologi harus diterima dan dihadapi oleh lembaga pendidikan pesantren. Seperti yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Proses pendidikan yang terjadi dalam konteks digital kini diharapkan tidak hanya berfokus pada teori-teori yang ada, tetapi juga harus mampu dan tanggap dalam menjawab tantangan perubahan zaman (Alvendri, 2023).

Kehadiran era digital menjadi peluang besar bagi pendidikan pesantren untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya dalam mencetak generasi unggul di berbagai bidang kehidupan. Dengan merancang dan menerapkan strategi yang tepat dan komprehensif, pendidikan pesantren diharapkan mampu bertahan di tengah peradaban dunia dan mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi kreatif atas berbagai permasalahan di kancah global yang

terjadi di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan harapan pesantren memiliki beban moral bagi para pengambil kebijakan, khususnya di dunia pendidikan Islam (Siswanto, 2022).

Digitalisasi tidak serta merta bertentangan dengan tradisi pesantren, tetapi justru bisa saling melengkapi jika diterapkan dengan bijak dan terencana. Ada beberapa perspektif yang dapat dijelaskan untuk memahami hubungan antara digitalisasi dan tradisi pesantren. Pertama, digitalisasi dapat dianggap sebagai alat yang memperkuat pesantren dalam mengelola pendidikan dan dakwah. Seperti pemanfaatan teknologi menyebarluaskan pesan-pesan moral yang lebih efektif melalui media digital, seperti platform *e-learning*, media sosial, dan aplikasi mobile untuk pembelajaran kitab. Kedua, nilai-nilai tradisional pesantren, seperti *tawadhu* (rendah hati), *ukhuwah* (persaudaraan), dan kemandirian, tidak bertentangan dengan teknologi. Seperti pemanfaatan Platform digital untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih inklusif dan terbuka, sehingga memperkuat ikatan ukhuwah di antara santri dari berbagai daerah. Ketiga, alih-alih mengancam tradisi, digitalisasi bisa digunakan untuk mempertahankan dan bahkan memperkuat identitas pesantren di era modern. Seperti pembuatan platform digital khusus yang mengajarkan nilai-nilai tradisional, seperti Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*), serta membangun komunitas santri yang lebih kuat melalui media sosial dan forum daring yang berbasis keagamaan. Dengan demikian, tantangan pesantren di era digital menuntut adanya kesiapan, adaptasi, dan inovasi baik dalam aspek teknis maupun spiritual, agar tetap relevan dan berkontribusi bagi perkembangan santri di era modern mengingat Digitalisasi juga dapat mendokumentasikan tradisi-tradisi pesantren yang berharga dan menyebarkannya ke generasi mendatang secara lebih mudah.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Manajemen pesantren dalam menghadapi era digital menuntut adanya perubahan paradigma, pola pengelolaan, serta strategi adaptif yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi. Pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, kini dihadapkan pada tuntutan globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Melalui kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk tetap relevan dan berdaya saing apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisionalnya dengan inovasi teknologi modern. Penerapan manajemen pesantren di era digital terutama menekankan pada pembenahan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan pendidikan berbasis teknologi. Tradisi kepesantrenan seperti pembelajaran kitab kuning, kedekatan santri-kyai, serta nilai-nilai moral tetap dapat dipertahankan tanpa harus menolak kemajuan digital. Digitalisasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan pesantren, memperluas dakwah, meningkatkan efisiensi administrasi, dan mendukung pembelajaran yang lebih inklusif. Pesantren yang mampu merespons perkembangan teknologi secara tepat akan lebih siap mencetak generasi santri yang kompeten, moderat, dan adaptif dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, manajemen pesantren yang efektif di era digital merupakan perpaduan antara pemeliharaan tradisi dan penerapan inovasi secara seimbang dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar pesantren secara bertahap memperkuat kapasitas manajemen dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya. Pengelola, kyai, dan ustadz perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan mengenai literasi digital serta pemanfaatan perangkat teknologi pembelajaran agar mampu merancang proses pendidikan yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pesantren perlu melakukan pembaruan kurikulum yang mencakup integrasi ilmu keagamaan dengan pengetahuan umum, sains, dan teknologi agar santri memiliki kompetensi yang holistik. Pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, dokumentasi, dan administrasi juga penting dikembangkan untuk memperluas jangkauan pendidikan dan meningkatkan efisiensi lembaga. Kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi,

maupun lembaga profesional perlu diperkuat guna mempercepat transformasi digital dan meningkatkan kualitas manajemen. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, pesantren diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus ikut berkompetisi dan memberikan kontribusi nyata di era digital.

## REFERENSI

- Abdurrahman Wahid. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. LKiS.
- Alvendri, D. , G. M. , & E. (2023). Transformasi pendidikan kejuruan: Mengintegrasikan teknologi IoT ke dalam kurikulum masa depan. *Journal of Education Research*, 4(2), 753–758. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.244>
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: Ciri khas, perkembangan, dan sistem pendidikannya. *Lentera Pendidikan. Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Ariani, D. , & S. S. (2022). Manajemen pesantren dalam persiapan pembelajaran 5.0 . *Cross-Border*, 5(1), 611–621. <https://journal.laisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1130>
- Athoillah, M. A. and E. R. W. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional 2*, 25–36.
- Azyumardi Azra. (2011). *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*. Rosdakarya.
- Damanhuri, A. , M. E. , & H. D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Darwis, M. (2020). Revitalisasi peran pesantren di era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 128–137. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>
- DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* . DEPAG RI.
- Fatmawati, D. , & R. A. (2021). Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital . *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2689–2699. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3111>
- Hidayah, N. (2020). Aplikasi cybercounseling kognitif perilaku bagi guru BK di era revolusi industri 4.0. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(1), 13–30. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.13>
- Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura*, 2(2), 67–82. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>
- Manik, M. A. (2016). Tantangan manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Ihya' Al 'Arabiyyah*, 2(1), 47–62. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/38>
- Mansir, F. (2020). Manajemen pondok pesantren di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam era modern . *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207–216. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>
- Mujamil Qomar. (2008). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*. Erlangga.
- Muwahid Shulhan. (2013a). *Manajemen Pendidikan Islam*. Teras.
- Ngongo, V. L. , H. T. , & W. (2019). Pendidikan di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3093>
- Ningsih, A. S. , P. M. S. , I. I. , F. R. , & K. U. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Investasi Pada Platform Media Investasi Digital Bagi Santri Pondok Pesantren Asshodihiyyah Kota Semarang. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 220-232. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i2.107>
- Oktaria, A. , et al. (2022). Peran pesantren dalam era digital. Scaffolding. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 432–444. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2108>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.
- Ridlwani Nasir. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* . Pustaka Pelajar.
- Siswanto, R. (2022). Transformasi Digital dalam Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi. *Direktorat Guru Pendidikan Dasar: Htts://Gurudikdas.Kemdikbud.Go.Id/News/Transformasi-Digital-Dalam-Pemulihan-Pendidikan-Pasca-Pandemi*.
- Surur, N. , et al. (2021). Kurikulum bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan dalam upaya menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 28–31. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.50>
- Syarifudin, A. (2022). Manajemen mutu pendidikan pesantren di era megatrend (analisis dan kajian literatur). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(2), 191–201. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2.299>
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Vinet, L. , & Z. A. (2011). A 'missing' family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–8. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1751-8113/44/8/085201/meta>

- Yahya, U. (2015). Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6 - 12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam. *Islamika. Jurnal Ilmu - Ilmu Keislaman* , 15(2), 227-244. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/50/46>
- Yansyah, D. , H. N. , & M. N. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 5(4), 17097–17103. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4042>